

DAFTAR SKEMA

Skema 2.3 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah
Gresik Periode 2018-2019..... 42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan awal mula sebuah pondok pesantren, tidak jauh dari kewajiban ‘berdakwah Islamiyah’ atau dengan kata lain, kewajiban untuk setiap umat agar menyebarkan agama Islam di Indonesia, sekaligus pencapaiannya untuk menciptakan kader-kader mubaligh. Terdapat sebuah pijakan yang menyebabkan pondok pesantren tetap berkembang tumbuh hingga tangguh dalam menghadapi aneka perubahan tantangan zaman, terlebih dalam kehidupan yang berbasis agama Islam. Terdapat pula tekad dalam pondok pesantren, untuk membangun negara sekaligus mencerdaskan masyarakat maupun bangsa.¹ Dalam pondok pesantren, pengajaran yang di tekankan yaitu ibadah sekaligus pendidikan. Di sisi lain, pengajaran tidak hanya untuk “mengejar” kenikmatan duniawi, akan tetapi semata-mata agar menunaikan sebuah kewajiban, kewajiban yang harus di turuti oleh setiap umat, yaitu pengabdian kepada Tuhan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, sekaligus pengajaran yang menitik beratkan kepada agama Islam, yang memiliki sebuah tempat tinggal santri yang bersifat permanen, tempat tersebut di gunakan sewaktu santri masih mengenyam bangku pendidikan, para santri tersebut di tempatkan di asrama. Pondok pesantren di kenal sebagai lembaga Islam tertua di Indonesia yang turut selalu memberikan kontribusi penting dalam mencerdaskan masyarakat maupun bangsa, Terhitung sejak awal mula banyaknya pondok pesantren di Indonesia beserta santri yang ikut tergabung dalam lembaga ini, maka layak untuk diperhitungkan pada pembangunan bangsa dalam bidang pendidikan maupun moral. Sehingga, dapat dikatakan bahwasannya pesantren, merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam

¹ Muttaqien, Dadan. “*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)*”. Jurnal Universitas Islam Indonesia. Vol.5, Agustus 1999, hal. 86.

tradisional, karena masih mempertahankan sebuah tradisi-tradisi pengajaran Islam sejak awal pertumbuhan di Indonesia. Terdapat lima elemen pendukung dari keberadaan sebuah pondok pesantren seperti; (1) asrama sebagai tempat tinggal para santri; (2) masjid sebagai tempat ibadah; (3) santri sebagai ‘siswa’ yang sedang menempuh sebuah pendidikan; (4) pengajaran kitab kuning dan; (5) kiai sebagai guru di pondok pesantren.²

Pengajaran pendidikan dalam pondok pesantren, menitik beratkan kepada setiap insan untuk memiliki sebuah karakteristik maupun pandangan dalam berkehidupan yang berbeda, apabila hal tersebut dibandingkan dengan sistem pendidikan formal ataupun informal, yang di mana seperti ajaran sekolah pada umumnya di Indonesia. Salah satu karakteristik pondok pesantren dalam membentuk sebuah karakter manusia, agar memiliki sebuah pandangan dalam berkehidupan seperti “*nerimo ing pandum*” artinya ‘menerima segala pemberian apa adanya tanpa menuntut melebihi hal tersebut’, terdapat beragam hal pengajaran dalam pondok pesantren, seperti berderma, ikhlas dan beberapa watak yang jarang ditemukan dalam masyarakat sekarang.³ Pendidikan dalam pondok pesantren memiliki sebuah tujuan di antara lainnya; (1) menciptakan sekaligus mengembangkan kepribadian muslim agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan; (2) memiliki sebuah akhlak mulia; (3) bermanfaat untuk masyarakat dengan jalan mengabdikan kepada masyarakat sekaligus Rasul.⁴

Pada mulanya dalam pendidikan pondok pesantren tidak memiliki tujuan yang tertera secara eksplisit, tegas ataupun terus terang, berbeda seperti yang tertera dalam anggaran dasar pendidikan pada umumnya yaitu pendidikan formal ataupun informal. Hal tersebut di karenakan dalam pesantren menekankan sifat yang penuh ‘kesederhanaan’ seperti sesuai dengan dasar utama berdirinya, yaitu untuk beribadah

² Ibid.

³ Ma’arif, Syamsul. “*Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren*”. Jurnal Raden Fatah. Vol. XV No.02, November 2010, hal. 273.

⁴ Mastuhu. “*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*”. Cet.1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

beserta pengembangan kepribadian Muslim. Sehingga, dalam sistem pondok pesantren tradisional, tidak mengenal adanya pembagian tingkatan, kelas maupun sebuah perjenjangan dalam menempuh pendidikan. Seseorang yang sedang belajar dalam pesantren dinamakan santri, para santri sepenuhnya mengunggulkan kemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga, semakin cerdas santri tersebut, maka akan semakin singkat mereka untuk belajar di dalam pondok pesantren.

Dalam tradisi pondok pesantren, pengetahuan para santri diukur dari banyaknya jumlah buku bahasa Arab yang wajib dibaca. Akan tetapi, harus disesuaikan dengan kriteria lembaga pondok pesantren. Sehingga, dalam pesantren tradisional terdapat pengajaran kitab kuning klasik, sebagai sarana “penjenjangan” kemampuan santri dalam belajar.

Jangka waktu mengenyam pendidikan di pondok pesantren tidak ditentukan oleh kurikulum maupun usia, akan tetapi para santri mampu menyelesaikan kitab-kitab tersebut, kitab yang telah ditetapkan oleh lembaga pondok pesantren, sekaligus para santri harus memahaminya.⁵ Beragam nilai khas dalam kepesantrenan yang dikembangkan oleh pondok pesantren di antaranya seperti; (1) nilai Ketuhanan; (2) tulus mengabdikan; (3) cerdik atau kearifan; (4) sederhana; (5) bersama-sama; (6) mandiri; (7) pengamalan ajaran agama dan; (11) restu Kiai.⁶

Pondok pesantren tradisional masih berketat dalam mempertahankan bentuk aslinya, yaitu pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab, kitab-kitab tersebut atau biasa disebut ‘kitab kuning’ yang ditulis pada abad pertengahan oleh para ulama. Sehingga, kurikulum yang berada dalam wilayah pondok pesantren, semua tergantung sepenuhnya kepada kiai beserta pengurus pondok, akan tetapi kiai lah yang tetap

⁵ Zuhdi, Nadim. *“Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999)”*, hal. 1-98.

⁶ Mas`ud, Abdurrahman. *“Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren. (Jakarta: Kencana, 2006)”*, hal. 1-300.

memegang peranan secara penuh terhadap apapun yang berlaku di dalamnya. Sebuah pola pengajaran dalam pondok pesantren menggunakan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di Masjid, Surau ataupun Musholla. Para santri yang menetap di dalam pondok pesantren, di sebut sebagai santri mukim, akan tetapi terdapat pula yang tidak menetap yaitu di sebut santri kalong.

Munculnya pendidikan pesantren, beserta segala aspek kehidupan hingga perjuangannya, terdapat nilai-nilai strategis ketika membina para santri sebagai peningkatan suatu kualitas nilai Islam, hal tersebut bertitik pada ilmu hingga amalan. Sebuah bentuk dari pendidikan keagamaan yang di selenggarakan oleh pemerintahan atau kelompok masyarakat berdasarkan pemeluk agama, hal tersebut sesuai dalam sebuah aturan di dalam undang-undang ayat 1, serta dapat menyelenggarakan pada jalur formal, non-formal ataupun informal dalam ayat 3. Terdapat hal yang paling membedakan antara sistem pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan formal pada umumnya, yaitu para santri wajib untuk tinggal di pondok pesantren selama 24 jam, sehingga proses pendidikan maupun pengajaran dalam pesantren tradisional berlangsung secara penuh dalam waktu 24 jam, termasuk di dalamnya penjadwalan alokasi belajar hingga istirahat para santri.

Sebuah alokasi kesepakatan waktu dalam pembelajaran bagi sebuah kitab yang hendak dikaji, harus terlebih dahulu di sepakati oleh kiai, pengurus, maupun santri, hal tersebut agar sesuai dengan pertimbangan kebutuhan bersama maupun lembaga pondok pesantren. Di dalam pendidikan pondok pesantren, menekankan sebuah aspek etika maupun moralitas. Di mana proses pendidikan yang merupakan pembinaan sekaligus pengawasan tingkah laku para santri yang seharusnya melaksanakan cerminan ilmu yang telah diperoleh selama mengenyam ilmu pesantren. Pengawasan, pembimbingan hingga pembinaan dilakukan bersama dengan peneladanan secara langsung oleh kiai beserta pengurus-pengurusnya, pengurus dapat berarti seperti kepanjangan tangan dari kiai, pengurus mengawasi mulai dari urusan ibadah sampai

pada urusan keseharian para santri ketika berada dalam pondok pesantren.⁷ Pendidikan pondok pesantren tidak bisa disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia. Walaupun dalam perkembangannya, beberapa pesantren memiliki jenjang pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah yang mempertemukan antara sistem tradisional yang bersifat nonformal dengan sistem formal.

Pendidikan pondok pesantren bermula pada sebuah pengakuan di masyarakat pada keunggulan seorang manusia alim, memiliki ilmu ataupun beragam cerita dibaliknya. Masyarakat mempercayai kepada seorang tokoh tersebut, sehingga masyarakat berdatangan agar bisa menimba ilmunya ataupun kelak mendapatkan sebuah 'barokah'. Tokoh tersebut memiliki sebuah keunggulan yang terus menitik beratkan kepada ketaqwaan ajaran agama Islam yang dianutnya, tokoh tersebut biasa disebut dengan kiai. Dalam istilah bahasa Jawa, kiai kepanjangan dari *iki wae* memiliki sebuah ungkapan yaitu 'orang yang dipilih'. Hal tersebut dikarenakan kiai memiliki ataupun menunjukkan sesuatu kualitas yang di atas rata-rata terhadap kehidupan di dunia. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kiai adalah spesial karena mereka pilihan Allah SWT.⁸

Kiai memiliki sebuah kealiman, keteladanan, pedoman dalam berkehidupan terlebih budi pekertinya, sehingga membuat kiai selalu mendapatkan sebuah penghormatan dari para santrinya maupun masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut berpengaruh kepada pendidikan maupun pengajaran yang berlaku di dalam pondok pesantren, segala hal berpusat oleh kiai. Para santri di dalam pondok pesantren lebih dilatih pada pelajaran akhlak, yang pada akhirnya menjadi sebuah pedoman hidup dalam keseharian para santri. Kiai merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang yang mengasuh, mendirikan ataupun berdasarkan garis

⁷ Ibid.

⁸ Lukens-Bull, Ronald Alan. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Indonesia*. (Yogyakarta, Indonesia: Gama Media, 2004), hal. 1-292.

keturunan pedahulu-pendahulunya. Sehingga, menjadikan kiai sebagai jantung tunggal di dalam pondok pesantren, kiai lah yang sebagai peranan ataupun tokoh yang lebih dari sekedar guru.⁹ Kepatuhan, hormat, tunduk maupun takzim hal tersebut berlaku mutlak kepada para santri terhadap kiai. Hal tersebut merupakan salah satu penilaian utama yang ditanamkan kepada setiap santri agar menghormati kiai.

Tradisi-tradisi dalam pondok pesantren sangat kental dengan ajaran sufistik maupun ubudiyah, banyak dari kiai yang berhubungan dengan tarekat sekaligus mengajarkan kepada para pengikutnya, ajaran tentang ibadah hingga amalan-amalan sufistik yang khas. Nilai-nilai sufistik tersebut, kemudian ditanamkan oleh para kiai dalam pengajaran di pondok pesantren, sehingga kiai lah yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap segala kehidupan maupun kepribadian para santri. Bukan menjadi anomali ketika para santri mentaati segala perintah, titah maupun keinginan dari sang kiai. Pondok pesantren pada dasarnya sebagai lembaga pendidikan agama Islam, menekankan kepada pembentukan kepribadian para Muslim, salah satu akhlak yang di bangun agar menghormati seorang guru yaitu kiai, sehingga sosok kiai sebagai pengejawantahan dari pewaris Nabi.

Kekuatan yang dimiliki kiai seperti restu terhadap segala perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada dalam pondok pesantren, segalanya bergantung kepada restu kiai agar mendapatkan sebuah barokah. Ustad, pengurus, santri ataupun masyarakat sekitar berusaha untuk tidak melakukan hal yang dirasa menyinggung kiai. Sehingga, sikap *tawadhu* agar menghormati kiai senantiasa diajarkan dalam pondok pesantren ataupun sosialisasinya terhadap khalayak luas, pengajaran tersebut dipergunakan agar selamat dunia maupun akhirat, sehingga memiliki ilmu yang bermanfaat. Wajib bagi santri agar mematuhi segala perintah kiai, untuk mendapatkan sebuah restunya. Keberadaan kiai dalam lingkungan pemondokan sebagai peran utama yaitu berjalannya sebuah pondok pesantren, diperlihatkannya

⁹ Martin Van Bruinessen. *Nu Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. (Yogyakarta: LKIS, 1994), hal. 21.

peranan kiai yang otoriter, disebabkan karena kiai adalah sebagai jantung tunggal dalam kehidupan di pondok pesantren, kiai pula yang menjadi perintis ataupun berdasarkan garis keturunan, sehingga menjadikan kiai sebagai pengelola, pendiri, pemimpin hingga sampai kepada penanggung jawab segala hal yang berlaku di dalamnya. Maka oleh sebab itu, beberapa pondok pesantren mundur atau bahkan “tutup” disebabkan karena meninggalnya sang kiai, ataupun kiai tidak memiliki keturunan yang seharusnya menjadi penerus dalam pondok tersebut. Hal tersebut menjadikan kiai memiliki fungsi sebagai sosok model ataupun teladan yang seluruh tingkah lakunya layak di contoh oleh santri maupun khalayak luas.

Sehingga, Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas tersebut, penelitian ini menjadi menarik ketika peran kiai merupakan peran sentral dalam pendidikan di sebuah pondok pesantren, kepemimpinan sebuah kiai mampu mempengaruhi santri untuk tetap tunduk terhadap perintah apapun yang diberikan olehnya dengan ungkapan “agar selamat dunia dan akhirat.” Studi ini penting dilakukan karena melihat terjadinya relasi kuasa kiai terhadap santri secara penuh dalam mempengaruhi kehidupannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses relasi kuasa yang berlangsung antara kiai dan santri dalam Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami relasi kuasa yang terjadi antara kiai dan santri di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini guna agar memperluas kajian kritis dalam bidang Sosiologi. Di sisi lain pengekploran sebuah khazanah teori post-strukturalis yang berdasarkan hasil dalam penelitian lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini terkait pada relasi kuasa kiai terhadap santri di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, yang memfokuskan pada dominasi dalam relasi kuasa dan basis dominasi kuasa dalam pondok pesantren, hal tersebut guna menambah manfaat sebagai referensi pondok pesantren maupun pemerintah setempat. Di sisi lain, sekaligus guna memahami ‘masalah mendasar’ terkait relasi yang berjalan di dalam Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik.

1.5 Kerangka Teori

Untuk menganalisis permasalahan yang terjadi, peneliti menggunakan teori utama milik Michel Foucault tentang relasi kekuasaan, teori pendukung lainnya yaitu Antonio Gramsci yakni teori hegemoni. Pemilihan teori ini dirasa sudah sesuai dalam menganalisa rumusan masalah dan topik yang telah diajukan. Pemilihan teori Michel

Foucault dan Antonio Gramsci, digunakan guna menjawab bagaimana proses dan basis relasi kuasa yang terjadi di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik.

1.5.1 Teori Relasi Kekuasaan Michel Foucault

Paul-Michel Foucault atau yang lebih di kenal dengan Michel Foucault, lahir pada 15 Oktober 1926, bertempat di Poitiers negara Prancis. Foucault meninggal pada 25 Juni 1984 yang bertempat di Rumah Sakit Salpetriere karena menderita (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) atau lebih di kenal dengan sebutan AIDS. Foucault anak kedua dari tiga bersaudara, saudara perempuan sebagai kakaknya bernama Francine dan adiknya bernama Denny. Foucault lahir dari keluarga dokter bedah, ayahnya bernama Paul Foucault yang berprofesi sebagai seorang dokter ahli bedah sekaligus menjadi professor dalam bidang anatomi, sedangkan ibunya bernama Anne Malapert sebagai ahli bedah. Dalam bidang agama, keluarga Foucault tidak mendalami seperti belajar pada bidang pendidikan maupun tradisi, sehingga Foucault menganggap bahwasannya keluarganya adalah anti terhadap rohaniawan atau bisa di sebut sebagai *anti klerus*.¹⁰

Foucault memiliki sebuah karya yang telah menunjukkan selama masa hidupnya, bahwa persoalan kekuasaan telah menjadi pokok perhatiannya sepanjang karier intelektualnya. Selama ini Foucault dikenal sebagai seorang filsuf, di sisi lain bisa disebut sebagai seorang sejarawan, pemikiran-pemikirannya yang memiliki pengaruh luas terhadap khazanah ilmu sosial lainnya, termasuk di dalamnya Antropologi maupun Sosiologi. Foucault sebagai seseorang yang selalu skeptis terhadap segala macam hal, termasuk di dalamnya kebenaran, salah satu alasannya bahwa klaim kebenaran atau pengakuan kebenaran adalah sebuah interpretasi atas sebuah dunia yang sebenarnya tidak memiliki suatu masa sejarah atau suatu historis,

¹⁰ Seno Joko Suryono. *"Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa"*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), 2002, hal. 114.

sehingga berdasarkan hal tersebut Foucault mulai mencari tahu cara berpikir dalam sejarah peradaban.¹¹

Foucault tidak mengkaji sebuah sejarah agar mengetahui “bagaimana riwayat hidup orang-orang besar” ataupun “siapa yang berkuasa pada zaman tersebut.” Melainkan, sebuah kajian dalam sejarah yang dilakukannya tentang masa kini atau *history of the present*. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan tidak berjalan secara negatif seperti dalam perspektif yang di usung oleh pengikut Marxian, akan tetapi produktif dan reproduktif, kekuasaan pula tidak terpusat, akan tetapi kekuasaan tersebut menyebar sekaligus mengalir, kekuasaan terdapat dalam praktik-praktik pendisiplinan.¹²

Dugaan ataupun asumsi yang mendasar dari Michel Foucault, bahwasannya kekuasaan ‘berpusat’ pada ilmu pengetahuan. Penjelasan tersebut bertitik tolak dari dua konsep pemikiran Foucault tentang ‘arkeologi ilmu pengetahuan’ dan ‘genealogi kekuasaan’. Foucault memiliki sebuah keterkaitan tentang relasi pengetahuan yang semula berdasarkan pada penjelasan mengenai secara khusus yang tersasar pada ide, pengetahuan maupun aspek kesadaran manusia. Sehingga, genealogi dalam artian Foucault, merupakan hubungan antara pengetahuan kekuasaan dalam ilmu kemanusiaan atau bisa di sebut dengan “perkembangan pikiran,” hal tersebut beredar pada praktik-praktik dalam ilmu regulasi tentang ‘tubuh’, seperti pengaturan perilaku maupun pembentukan diri, secara tidak langsung genealogi dapat diartikan sebagai penyelidikan yang tertuju langsung pada tubuh individu tersebut, pada akhirnya efek-efek teknologi kekuasaan tersebut dapat dirasakan ataupun di ketahui olehnya.¹³

Foucault menjelaskan hubungan mendalam yang terdapat antara kekuasaan dengan pengetahuan secara tegas. Kekuasaan sebagai sebuah istilah yang di gunakan

¹¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 307-310.

¹² Kamahi, Umar. “Teori Kekuasaan Michel Foucault Tantangan Bagi Sosiologi Politik”. *Jurnal Al-Khitabah* Vol.III No.1 Juni 2017,hal.117.

¹³ Ritzer, *Teori Sosial Modern Edisi Ketujuh*, (Jakarta; Kencana Prenamedia Group, 2014) hal.32.

guna menyebut situasi strategis yang terdapat secara kompleks dalam relung masyarakat, kekuasaan tersebut dalam pandangan Foucault, sebagai relasi-relasi yang beragam, lalu tersebar seperti jaringan sekaligus terdapat sebuah ruang lingkup yang strategis. Sehingga, kekuasaan tersebut terjadi secara mutlak dan tidak bergantung ataupun tergantung berdasarkan dari kesadaran manusia, kekuasaan hanyalah sebuah ‘strategi’, sehingga di mana terdapat sebuah strategi di situ pula terdapat sebuah sistem ataupun, aturan ataupun, susunan maupun regulasi. Yang terjadi, kekuasaan bukan atau tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan yang menentukan susunan, aturan maupun hubungan-hubungannya dari dalam hingga memungkinkan semuanya terjadi.¹⁴

Kuasa dan pengetahuan memiliki suatu hubungan resiprokal atau dapat di katakan sebagai hubungan timbal balik. Teknologi sebuah kuasa menghukumnya menjadi semakin efektif maupun efisien, sehingga dapat mencapai targetnya di dalam rezim pendisiplinan. Pendisiplinan yang di anut oleh Foucault, merupakan cara kuasa agar dapat melaksanakan kontrol terhadap individu, kontrol tersebut guna agar menghasilkan individu yang patuh dan bermanfaat. Dengan kata lain, pendisiplinan di gunakan untuk menunjuk suatu bentuk kekuasaan dalam wujud teknologi atau mekanisme beroperasinya kekuasaan tersebut.

Individu yang disiplin mempunyai sebuah wujud ‘ideal’. Seperti dalam diri seorang tentara, seorang tentara bisa di kenali dari jarak pandang kejauhan dikarenakan figur seorang tentara yang merupakan gambaran sebagai ‘tubuh yang terlatih’, perawakan gagah, dada membusung, berperut ramping, hingga berjalan dan melangkah tegap. Tubuh tersebut menjadi sasaran utama dalam pendisiplinan, setiap bagian tubuh yang dilatih dijadikan terampil agar dapat berguna, sehingga mekanisme pendisiplinan dapat berjalan di dalam tubuh tersebut. Kekuasaan, membentuk tubuh menjadi patuh hingga berguna, yang hanya dapat diketahui melalui efek-efek dari kekuasaan tersebut.

¹⁴ Michel Foucault, *“Seks dan Kekuasaan”* terj. S. H. Rahayu (Jakarta: Gramedia, 2000). Hal. 144.

Malalui sebuah latihan, tubuh-tubuh tersebut di taklukkan kepada ‘keteraturan gerak’, ‘ketepatan waktu’ hingga ‘ketepatan sikap’. Michel Foucault melihat bahwasannya hanya tubuh yang patuh merupakan tubuh yang dapat berguna, prosedur pendisiplinannya menggunakan cara yaitu menaklukkan atau menguasai individu-individu tersebut, penaklukan maupun penguasaan tidak hanya sebagai ‘penguasaan’ atas seorang individu, akan tetapi untuk menjadikan maupun melatih guna membentuk suatu individu yang berguna.

Dalam pemikiran Michel Foucault tentang tubuh, tubuh sebagai titik pusat yaitu tempat beroperasinya relasi kekuasaan, analisis genealogi Foucault yang memunculkan suatu tubuh dipandang sebagai objek pengetahuan, hingga target beroperasinya kekuasaan. Konsepsi tentang tubuh, diletakan pada ranah politik yang tertanam dalam relasi kekuasaan, hal tersebut guna menjadikan tubuh patuh hingga produktif, serta berguna secara politik sampai pada ekonomi. Individu modern sebagai tubuh yang selalu patuh dan bisu, enggan menunjukkan kaitan erat antara “teknologi disiplin dengan ilmu sosial normatif.” Dalam genealoginya tubuh di tempatkan sebagai locus atau tempat kekuasaan guna menghukumnya secara bekerja, yang di soroti secara khusus, hal tersebut dapat di sebut dengan “teknologi politis terhadap tubuh.”

Menurut Foucault, tubuh terus-menerus menjadi sebuah tempat target beroperasinya kuasa. Sehingga, Foucault memperlihatkan strategi-strategi kuasa yang semakin tidak menyentuh tubuh secara kasar ataupun keras. Akan tetapi, menurut Foucault, hal tersebut sebagai gejala bukan merupakan tanda kebebasan sebuah tubuh dari kuasa atau suatu akibat dari semakin diperlihatkannya sisi kemanusiaan dalam kebebasan manusia. Melainkan, justru merupakan momen tersebut ketika tubuh dari individu semakin ditaklukkan agar menjadi tubuh yang patuh guna manfaat. Foucault menemukan hanya mekanisme dari strategi-strategi kuasalah yang terus-menerus mencoba mencapai targetnya secara mendalam, hingga berjalan secara otomatis.

Dalam pemahaman Michel Foucault tentang ‘individu modern’, hal tersebut merupakan individu yang semakin diketahui, ditaklukkan, hingga dijadikan individu yang patuh, taat dan berguna. Melihat pembentukan pengetahuan atas individu modern tersebut, pembentukan pengetahuan yang tidak akan pernah berhenti, karena semakin individu tersebut diketahui maka, individu tersebut akan semakin terus-menerus tertaklukkan. Sehingga, Foucault melihat hubungan yang terjadi antara kuasa bersama pengetahuan di dalam kelahiran individu-individu modern. Foucault menelaah perubahan dari ‘strategi kuasa’ dan ‘teknologi politis’ yang terjadi terhadap tubuh, hal tersebut memperlihatkan kaitan erat antara kuasa bersama pengetahuan dan kelahiran individu modern. Yang menunjukkan beberapa poin diantaranya;

1. Teknologi yang menghukum tubuh “berubah” dari amat kasar, keras hingga menjadi lunak bahkan berkembang kearah “normalisasi” hingga menjadi proyek koreksi.
2. Perubahan tubuh tersebut disertai dengan perkembangan pengetahuan atas individu modern.
3. Perkembangan pengetahuan yang tidak terpisah dari mekanisme “penaklukan”, akan tetapi penaklukan yang menjadikan individu patuh dan tepat guna.

Kuasa tersebut menyebar dalam mekanisme-mekanisme disiplin yang berupa; (1) penjara; (2) sekolah; (3) barak militer; (4) rumah sakit dan; (5) panti asuhan. Kuasa tersebut bisa melaksanakan mulai dari; memantau, mencatat, merawat, mengawasi, mendisiplinkan, melatih serta menaklukkan yang tak kasat mata. Sehingga, kuasa tersebut mudah agar mengenali individu modern. Individu modern dalam segala kegiatan, aktivitas ataupun kesehariannya selalu; terpantau, terlatih, tertaklukkan guna dijadikan patuh dan berguna. Penaklukan melahirkan pengetahuan atas individu, yang di mana semakin individu tersebut di ketahui, maka individu tersebut akan semakin di taklukkan, maupun sebaliknya.¹⁵

¹⁵ Sunu Hardiyanta, *“Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern”*, LKIS, Yogyakarta,

1.5.2 Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Antonio Gramsci lahir di Ales, bertempat di sebuah kota kecil yang berada di Sardinia, Italia pada 22 Januari 1891, hingga menutup matanya di Roma pada 27 April 1937. Antonio Gramsci yang di kenal dengan sebutan Gramsci. Gramsci berposisi sebagai anak keempat dari tujuh saudaranya di dalam keluarga, ayahnya di kenal dengan nama Francesco Gramsci yang mencari sumber pendapatan sebagai pembantu hakim dalam membuat berita acara di kantor Pencatatan Tanah Ghilarza yang berada di tengah Sardinia, pada 1897 Francesco Gramsci mendapatkan skors dari sebuah pekerjaannya sehingga dia tidak di berikan sebuah bayaran, hal tersebut di karenakan ayahnya dianggap karena ‘bersikap sangat berbeda dengan yang lain’ atau dapat dikatakan tidak mengikuti sebuah “permainan.” Setahun kemudian, ayahnya di penjara selama enam tahun, berdasarkan sebuah dakwaan atas tuduhan korupsi, sehingga dinyatakan bersalah atas perlakuannya. Akan tetapi, alasan sebenarnya adalah karena perlawanan terhadap partai atau sebuah rezim yang saat itu sedang berkuasa di daerahnya. Sehingga, ibu Gramsci Giuseppina Marcias yang berjuang hidup agar dapat melanjutkan kehidupan untuk ke tujuh anaknya.¹⁶

Ibunya terpaksa menjadi tulang punggung dalam keluarga Gramsci, dengan berprofesi sebagai tukang jahit. Sedangkan, Gramsci bersama saudaranya Genaro, bekerja di kantor bekas ayahnya, hingga pada 1911 Gramsci memenangkan perolehan beasiswa di sebuah Universitas di Turin, Italia. Pada masa-masa Gramsci menjadi mahasiswa, Gramsci terlibat dalam sebuah gejolak politik sekaligus ikut bergerak bersama buruh di Turin. Pada 1926 Gramsci ditangkap dan dipenjara, selama di penjara Gramsci melahirkan hegemoni.¹⁷

1997, hlm. vi.

¹⁶ Simon, Roger. *“Gagasan-Gagasan Politik Gramsci”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003, Hal. 09-13.

¹⁷ Muhadi Sugiono. *“Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga”*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Istilah hegemoni merupakan sebuah teori politik penting pada abad ke-20, teori ini dikemukakan oleh Antonio Gramsci pada 1891-1937, sebagai seorang pemikir sosial berkebangsaan Italia.¹⁸ Pemikiran Gramsci yang berakar pada Karl Marx dan Vladimir Ilyich Ulyanov atau di kenal dengan sebutan Lenin. Gramsci memuat beragam asumsi Marxis yang berdasarkan asal-usul material, yang di mana asal-usul material berasal dari kelas maupun peranan sebuah perjuangan kelas dan kesadaran dalam perubahan sosial, yang peranannya dalam mengeksplorasi pemikiran Karl Marx.¹⁹ Dalam mengembangkan konsep hegenomi, Gramsci terinspirasi dari Lenin sewaktu usahanya guna mendapatkan dukungan dari rakyat untuk menghadapi rezim Tsarisme. Lenin menyadari bahwasannya dirinya harus mendapatkan dukungan dari sebagian besar rakyatnya agar bisa menjatuhkan kekuasaan rezim Tsarisme, yang pada akhirnya Lenin memikirkan sebuah strategi agar mencapai kesadaran para pekerja, kesadaran para kelompok tersebut bagi Lenin merupakan sebuah istilah “modal utama” agar dapat menjatuhkan rezim Tsarisme. Hingga pada akhirnya Lenin menyebarkan sebuah pengetahuan politik kepada kelas para pekerja, yang sekaligus membuat Lenin ikut berbaur dengan para pengikut Partai Sosial Demokrat bersama segala kelas di masyarakat agar mencapai ‘kesadaran’ yang dia inginkan.²⁰

Teori hegemoni bukanlah sesuatu yang baru bagi tradisi Marxis, pengertian semacam ini sudah di kenal oleh Marxis sebelum Antonio Gramsci, seperti; Karl Marx, Sigmund Freud, Sigmund Simmel, sehingga terdapat perbedaan teori lain sebelumnya ialah;

1. Penerapan konsep yang lebih luas bagi supremasi satu kelompok, atau lebih atas dari kelompok yang lainnya, berada dalam setiap hubungan-hubungan

¹⁸ Franz Magnis-Suseno. *“Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revolusioner”*. (Jakarta: PT SUN, 1999). Hlm. 88.

¹⁹ Franz Magnis-Suseno. *Ibid.* hlm. 110.

²⁰ Robert Bocoock, *“Pengantar Komperhensif untuk Memahami Hegemoni”* terj. Ikramullah Mahyuddin. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007). Hlm. 22-23.

sosial. Sedangkan pemakaian istilahnya hanya merujuk pada relasi antara proletar terhadap kelompok lainnya.

2. Pengkarakteristikan hegemoni dalam istilah “pengaruh kultural” yang tidak hanya terdapat di dalam kepemimpinan politik dalam sebuah sistem alienasi, yang sebagaimana dipahami generasi Marxis terdahulu.

Teori hegemoni dari Antonio Gramsci sebenarnya merupakan hasil ketika Gramsci berada dalam penjara, sewaktu dalam penjara Gramsci menghasilkan sebuah buku yang berjudul “*Selection From the Prisons Notebook.*” Buku tersebut di jadikan sebagai acuan ataupun perbandingan terlebih dalam kritik pembangunan.

Gramsci bertitik awal mengenai pemahaman hegemoni berada dalam sebuah pengertian, yaitu terdapat suatu kelas dan anggotanya yang menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas yang berada di bawahnya. Menjalankan sebuah kekuasaan terdapat dalam dua cara; (1) represif atau kekerasan dan; (2) membujuk secara halus atau persuasif.²¹ Menggunakan cara kekerasan yang dilakukan oleh kelas atas terhadap kelas yang berada di bawahnya, hal tersebut dinamakan sebagai tindakan ‘dominasi’. Di lain hal, menggunakan sebuah cara secara membujuk ataupun halus, bisa di sebut dengan hegemoni.

Hegemoni dilakukan melalui sebuah perantara. Perantara tindak dominasi dilakukan oleh para aparat *state* atau negara, seperti polisi, tentara maupun hakim. Sedangkan hegemoni dilakukan secara membujuk halus yang berbentuk ‘menanamkan’ sebuah ideologi guna menguasai pikiran kelas maupun lapisan masyarakat di bawahnya tanpa ada paksaan.²²

Hegemoni bisa bergerak ataupun berjalan, ketika yang dikuasai mematuhi sang penguasa dalam artian, pihak yang terkuasai tidak hanya harus mempunyai dan

²¹ Roger Simon, “*Gagasan-gagasan Politik Gramsci*” terj Kamdani dan Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 19.

²² Martin Clark, “*Antonio Gramsci and the Revolution that Failed*”. (Conn: Yale University Press, 1977).

memasukkan atau internalisasi nilai-nilai beserta norma-norma penguasa. Akan tetapi lebih dari hal tersebut “mereka” harus memberikan sebuah persetujuan atas subordinasinya, bisa di katakan bahwasannya mereka ‘mengizinkan’. Hal tersebut yang dimaksud oleh Antonio Gramsci berdasarkan istilah hegemoni, atau bisa dikatakan, menguasainya secara kepemimpinan moral dan intelektual secara konsensual.

Konsep hegemoni menjelaskan agar kekuasaan dapat bertahan lama, abadi, langgeng ataupun tanpa batas. Sehingga, membutuhkan setidaknya terdapat dua perangkat kerja;²³

1. Perangkat kerja yang mampu melaksanakan tindakan kekerasan yang memiliki sifat pemaksaan, kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang memiliki ekosistem *law enforcement* atau bisa di katakan sebagai penegak hukum. Perangkat kerja ini dilakukan oleh *state* dalam lembaga seperti militer, hukum, polisi hingga bahkan penjara.
2. Adapun terdapat perangkat kerja yang terbentuk dalam pranata-pranata, agar mampu membujuk masyarakat untuk selalu taat pada mereka yang berkuasa. Hal tersebut melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian bahkan terdapat dalam ruang lingkup keluarga. Perangkat kerja ini, dilakukan oleh pranata masyarakat sipil di dalam lembaga seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi sosial maupun agama beserta paguyuban dan kelompok kepentingan.

Pada satu sisi, kedua level tersebut berkaitan dengan peran pemfungsian hegemoni, di mana terdapat sebuah kelompok dominan yang menangani beragam keseluruhan di masyarakat, dari sisi lain yang berkaitan dengan ungkapan dominasi langsung atau perintah yang dilaksanakan di seluruh negara hingga pemerintahan yuridis. Terdapat tiga model hegemoni Gramsci;

²³ Gramsci, Antonio. 1976. “*Selection From The Note Hoare and Nowell Smith (ed)*”. New York: International Publishers.

1. Kepemimpinan budaya maupun moral, hegemoni dapat dilihat dalam penerapan yang terjadi di masyarakat sipil, di mana negara menjadi sebuah lokasi yang memberlangsungkan kekuasaan menggunakan kekerasan atau tindakan koersif dalam bentuk seperti polisi dan militer.
2. Hegemoni dilihat melalui kacamata dalam negara serta masyarakat sipil. Lembaga-lembaga pendidikan dan hukum dalam pandangan Gramsci merupakan salah satu instrumen yang sangat penting untuk menjalankan peranan hegemoni tersebut, pendidikan maupun pembuatan kebijakan sebagai aktivitas yang teramat penting dalam membentuk sebuah hegemoni.
3. Tidak memiliki perbedaan yang terjadi antara negara bersama masyarakat sipil. Karena Gramsci terkadang mendefinisikan ‘negara’ seperti masyarakat politik ditambah dengan masyarakat sipil.²⁴

Pengkarakterisasian Antonio Gramsci merujuk pada “apa yang dimaksud sebagai negara integral.” Negara integral berkaitan dengan sebuah kombinasi yang kompleks, di mana antara kejadian dalam rezim kediktatoran bersama hegemoni, atau bisa dikatakan bahwasannya seluruh aktivitas kompleks praktis maupun teoritis di mana terdapat kelas yang berkuasa, mereka tidak hanya melakukan sebuah pembenaran atau justifikasi guna menjaga dominasinya. Akan tetapi, mereka berupaya guna memenangkan sebuah persetujuan aktif dari mereka yang dikuasai. Pada akhirnya, negara sebagai aparatus yang menggunakan intimidasi ataupun tekanan pemerintah, sekaligus aparatus hegemoni institusi swasta.

Gramsci melihat bahwasannya kekuasaan hanya bisa tercapai jika melalui atau dengan mengandalkan kekuasaan yang memaksa, hasil yang terlihat dinamakan sebagai ‘dominasi’. Di dalam dominasi, kestabilan maupun keamanan tentunya akan tercapai pada taraf yang diinginkan penguasa, pada akhirnya gejolak-gejolak sebuah

²⁴ Robert Boccock, Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni, Jalasutra, Yogyakarta.

perlawanan tidak akan menampakkan dirinya lagi, karena rakyat tidak mempunyai sebuah daya atau bahkan bisa di katakan tidak berdaya. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat berlangsung secara terus-menerus, sehingga para penguasa yang benar-benar ingin mempertahankan, mengabadikan sekaligus melanggengkan kekuasaannya dengan menyadari bahwasannya keadaan ini akan melengkapi sebuah dominasi (tidak secara sedikit, apabila perlu dengan menggantikannya), dengan perangkat kerja yang kedua hasilnya dapat disebut dengan hegemoni.

Pada akhirnya, terdapat supermasi kelompok penguasa pada kelas sosial yang tampil dalam penggunaan dua cara; (1) dominasi dan; (2) kepemimpinan intelektual beserta moral. Tipe kepemimpinan intelektual dan moral tersebut yang merupakan istilah hegemoni, sehingga kekuasaan hegemoni lebih merupakan kekuasaan melalui sebuah persetujuan atau dengan kata lain konsensus, yang mencakup beberapa jenis penerimaan intelektual ataupun emosional dalam tatanan sosial hingga politik yang ada. Bagi Gramsci, kelas sosial akan memperoleh sebuah keunggulan atau supermasi dengan dua cara; (1) cara dominasi atau paksaan dan; (2) melalui kepemimpinan intelektual beserta moral, cara terkahir tersebut di abadikan oleh Gramsci sebagai arti hegemoni.²⁵

Hegemoni merupakan sebuah istilah seperti rantai kemenangan yang di dapat melalui mekanisme persetujuan daripada melalui sebuah jalur penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Hakekat dalam hegemoni, dalam upaya agar menggiring orang-orang agar menilai maupun memandang problematika sosial dengan kerangka yang telah di tentukan ataupun di inginkan. Pada konteks ini, Gramsci menitik beratkan kepada aspek kultural ideologis, yang di mana melalui beragam “produk-produknya,” hegemoni menjadi sesuatu yang dipandang “benar” baik secara moral ataupun secara intelektual. Hegemoni kultural tidak hanya terjadi pada relasi antar negara-negara, akan

²⁵ Nazar, Patria dan Anri Arier, *“Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni”*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.

tetapi terdapat dalam hubungan antar beragam kelas sosial yang terdapat pada suatu negara, maupun dalam suatu negara.

Berjalannya hegemoni tidak hanya melalui negara yang di kenal sebagai *rulling class*. Akan tetapi, upaya tersebut dapat dilakukan oleh seluruh kelas sosial, hegemoni sendiri dalam pengertiannya adalah dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa sebuah ancaman kekerasan. Sehingga, ide-ide masuk secara perlahan-lahan oleh kelompok dominan terhadap pendominan, atau bisa dikatakan terhadap kelompok yang terdominasi, guna di terima sebagai sesuatu kewajaran maupun biasa dan bersifat moral, intelektual beserta budaya. Dominasi merupakan keawalan dari hegemoni. Jika, sudah melalui tahapan dominasi maka selanjutnya lebih kepada pengarahan agar bisa tunduk pada kepemimpinan oleh kelas yang menguasai atau mendominasi.²⁶

Teori hegemoni dapat dipergunakan untuk memberikan sebuah penjelasan dalam lingkup Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, beserta realitas yang terjadi di dalamnya. Basis dominasi beserta mekanisme yang berjalan setidaknya memiliki unsur hegemoni di dalamnya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, mencoba guna memahami relasi maupun basis dominasi kuasa yang terjadi di dalam Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian “Relasi Kuasa Kiai Terhadap Santri di Pondok Pesantren” dikarenakan dalam penelitian tersebut susah untuk di ukur menggunakan sebuah angka, penelitian ini berhubungan erat pada interaksi-interaksi sosial maupun proses sosial yang terdapat di dalamnya. Sehingga, untuk melihat relasi kekuasaan serta basis dominasi yang

²⁶ Strinati, Dominic. *“An Introduction to Theories of Popular Culture”*. (New York: Routledge, 1995).

bekerja, peneliti memerlukan sebuah prinsip cara-cara kualitatif yang di gunakan untuk menggali sebuah informasi berasal dari informan secara mendalam.

Metode kualitatif akan lebih tepat guna ketika bertujuan membuka praktik-praktik “bekerjanya” kekuasaan, karena metode kualitatif menekankan pentingnya sebuah instrumen wawancara yang mendalam *indepth interview* terhadap para informan, daripada memakai sekedar survei, terlebih survei dalam bentuk pertanyaan tertutup. Sehingga, cara-cara penelitian kualitatif, dianggap oleh peneliti cocok sebagai guna metode penelitian dalam studi kali ini.

Penelitian kualitatif mampu menghasilkan data deskriptif, di mana di dalam penelitian kualitatif terdapat mengenai kata-kata lisan yang tertulis beserta tingkah laku para informan yang sedang di amati guna di teliti. Penelitian kualitatif, sebagai suatu pengejawantahan sejenis penelitian yang mempunyai sebuah tujuan agar memberikan gambaran yang lengkap mengenai ‘seting sosial’, dengan kata lain sebagai eksplorasi maupun klarifikasi terhadap suatu fenomena pada kenyataan sosial, yang di mana penggambarannya secara mendalam. Sehingga, salah satu ciri penelitian kualitatif mampu menggambar realita sosial guna di kaji secara mendalam, seperti hubungan antara peneliti beserta informan yang bersifat komunikasi dua arah, interaktif, atau bahkan dapat di katakana tidak bisa dipisahkan.

1.6.2 Konsep-konsep Penelitian

Studi kali ini akan membahas mengenai relasi kuasa antara kiai terhadap santri yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik. Oleh karena hal tersebut, terdapat lima konsep penelitian yang terdapat di dalam studi ini, yaitu;

1.6.2.1 Pondok Pesantren

Bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun kelompok-kelompok masyarakat sekitarnya, berdasarkan

dari pemeluk agama Islam yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan ayat 1. Serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal ataupun informal dalam ayat 3. Sedangkan yang membedakan sistem pendidikan dalam pondok pesantren dengan pendidikan lainnya, santri diwajibkan tinggal di dalam pondok selama 24 jam hingga masa pendidikannya usai.

1.6.2.2 Kiai

Kiai sebagai individu yang memegang sebuah peran penting di dalam pondok pesantren, memiliki pengaruh yang besar terhadap jalannya sendi-sendi aktivitas di dalamnya, termasuk kepemimpinan, peraturan, penghukuman hingga pengajaran dan bahkan aktivitas yang berlaku, khususnya dalam Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik.

1.6.2.3 Relasi Kuasa

Kekuasaan sebagai satu dimensi dari relasi, di mana terdapat sebuah relasi di sana terdapat sebuah kekuasaan. Kuasa yang menyebar dalam tubuh masyarakat, melalui mekanisme disiplin salah satunya sekolah, melalui jaringan ini kiai beserta pengawas pondok pesantren, dapat melakukan sebuah pengawasan, pendisiplinan, pelatihan hingga menaklukkan yang secara tak kasat mata kepada para santri di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik.

1.6.2.4 Dominasi Kuasa

Dominasi dalam ungkapan seperti hubungan yang tidak selaras, atau bisa di katakan, adanya seseorang yang dianggap lebih dominan atau lebih mempunyai power terhadap atau dalam sebuah interaksi ataupun hubungan sosial di dalamnya.

1.6.2.5 Santri

Dalam studi ini, santri adalah individu dalam suatu masyarakat yang sedang mengemban ajaran pendidikan agama Islam secara penuh atau total. Dan memutuskan untuk pergi belajar khususnya di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik.

1.6.3 Setting Sosial

Berkaitan dengan tema yang telah diangkat dalam penelitian ini, setting penelitian mengenai “Relasi Kuasa Kiai Terhadap Santri di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik,” peneliti memiliki pertimbangan ketika memilih wilayah Gresik, Kecamatan Bungah. Pertimbangan tersebut di karenakan Kecamatan Bungah sebagai salah satu daerah pusat konsentrasi pondok pesantren beserta pendidikan umum lainnya, bertempat di wilayah Kabupaten Gresik belahan utara. Pertimbangan lainnya, berdasarkan historis dari Kiai Qomaruddin yang mendirikan pondok pesantren pada 1753, hingga untuk menemui santrinya Tirtorejo, yang di mana Tirtorejo memiliki garis darah Sunan Giri, kala itu Tirtorejo menduduki jabatan sebagai tumenggung di Gresik, sehingga Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik berdiri lebih dari 240 tahun.²⁷ Hal tersebut yang menyebabkan peneliti memilih Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik.

1.6.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang dapat memberi informasi yang di perlukan dalam penelitian. Subjek penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu informan subjek, informan non subjek dan informan kunci. Orang yang menjadi informan kunci

²⁷ <http://www.nugresik.or.id/pondok-pesantren-qomaruddin-santrinya-keturunan-kanjeng-sunan-giri/> yang diakses pada 18 September 2019 pukul 11:52 WIB.

adalah AW, informan AW sebagai pengurus inti yang telah mengabdikan diri dalam Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik sejak 2002.

Kemudian yang menjadi informan subjek adalah santri mukim yang berada di jenjang akhir. Pertimbangannya adalah santri mukim jenjang akhir memungkinkan peneliti untuk memahami “seluk beluk” proses pendisiplinan dan pemantauan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik serta kekuasaan yang terjadi di dalamnya

Sedangkan yang menjadi informan non subjek adalah pengurus dalam Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik. Tujuan dari pemilihan informan non-subjek adalah untuk triangulasi data atau pengecekan data agar terhindar dari data yang berbeda.

1.6.5 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan yang tepat, menentukan validitas data. Sehingga sebagai langkah awal, peneliti langsung ikut serta dan menjadi bagian dari santri di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik yang dapat menghabiskan waktu di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik sambil melakukan observasi serta proses pengambilan data. Bahkan peneliti juga menginap di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik untuk dapat benar-benar melakukan observasi sepenuhnya. Seiring berjalannya waktu, peneliti mendapatkan informan-informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian secara *snowball* atau menggelinding.

Awal peneliti datang dalam Pondok Pesantren Qomaruddin, peneliti menunggu sekitar 2-3 jam di kantor pengurus untuk menemui Pak Fuad selaku ketua pengurus pondok pesantren. Pak Fuad berhalangan hadir di karenakan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik sedang mempersiapkan Haul (mengenang jasa orang yang sudah tiada), sehingga peneliti didampingi oleh pengurus untuk menuju ke tempat istirahat.

Keesokan harinya, peneliti melihat-lihat aktivitas yang terjadi dalam Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik. Sampai pada siang harinya peneliti berkeliling asrama satu dan bertemu dengan pengurus muda MN, pada awalnya berbicara kepada MN untuk mencari tahu kegiatan sehari-harinya sekaligus ‘seluk beluk’ yang terjadi dalam pondon pesantren, hingga pada akhirnya peneliti memutuskan untuk memulai wawancara mendalam dengan MN terlebih dahulu, sebagai pengurus yang masih 2-3 tahun berada dalam pondok pesantren.

Kemudian ketika peneliti sedang beristirahat di penginapan aula pondok pesantren. Terdapat pengurus yang akan beristirahat dalam aula, pada awalnya pembicaraan biasa yang terjadi, hingga pada akhirnya pembicaraan menjadi lebih intim mengenai peringatan Haul yang akan diselenggarakan, hingga pembicaraan bahwasannya pengurus tersebut sudah menjalani 7-8 tahun dalam pondok pesantren. Pengurus tersebut berinisial AR, hingga pada akhirnya peneliti memutuskan untuk memulai wawancara mendalam dengan AR hanya agar melihat dari sisi ‘kacamata’ pengurus, di sisi lain posisi AR sangat dekat dengan ketua pengurus dari segi ceritanya.

Beberapa hari berselang, peneliti melakukan pembicaraan santai terhadap beberapa santri yang sedang beristirahat sehabis pulang sekolah di warung kopi dekat sungai Bengawan Solo. Hasilnya peneliti mendapatkan informan santri berinisial HK untuk wawancara mendalam, informan tersebut di pilih karena salah satunya berjenjang akhir pendidikan SMA, di sisi lain dari ceritanya HK, sejak kecil HK menginginkan pendidikan dalam pondok pesantren karena dari ceritanya HK, hanya laki dalam keluarganya saja yang tidak kesampaian untuk memondok.

Selanjutnya di tempat yang sama dengan keadaan cukup ramai, informan mendengarkan pembicaraan beberapa santri. Informan tertarik dengan santri yang berinisial RP, hingga pada akhirnya peneliti mengajak RP untuk menceritakan pada awal RP memasuki pondok pesantren. RP bercerita bahwasannya memasuki pondok pesantren karena hanya untuk mencari sebuah tantangan yang baru, di sisi lain RP

berada di jenjang akhir pendidikan dalam pondok pesantren. Hingga pada akhirnya peneliti langsung mengajak RP untuk wawancara mendalam sebagai salah satu informan santri yang tergolong ‘unik’ untuk dijadikan bahan penelitian.

Dalam tempat yang sama, teman dari RP yaitu berinisial AI. AI menceritakan pada awalnya masuk ke dalam pondok pesantren, karena dipaksa oleh orang tuanya untuk memondok. Berdasarkan cerita AI pemaksaan tersebut dengan alasan latar belakang keluarga dan kakak-kakaknya berasal dari pondok pesantren, kadangkala AI bertindak ‘di luar jalur’ peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Hingga peneliti mengajak AI untuk wawancara mendalam sebagai salah satu informan penelitian. Pemaksaan itu pun berlaku terhadap informan berinisial MA, dalam cerita MA keluarganya lebih menyukai dari basis agama, sehingga MA harus merelakan keinginannya berada di sekolah negeri untuk menuruti keinginan orang tuanya.

Di lain waktu dalam tempat yang sama di samping sungai Bengawan Solo, peneliti bertemu dengan informan berinisial MJ. Dalam sebuah percakapan singkat MJ merupakan salah satu dari sekian banyak santri yang memasuki dalam golongan ‘pelajar pilihan’ di sekolahnya. Peneliti tertarik berdasarkan cerita MJ, hingga pada akhirnya peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap MJ.

Pada saat setelah sholat Subuh, peneliti diajak oleh AR dan beberapa temannya untuk bersantai di samping sungai Bengawan Solo yang tempatnya berbeda dari para santri, peneliti mendengarkan percakapan yang dilakukan oleh AR bersama teman-temannya. Salah satunya berinisial AW. Ia merupakan pengurus inti selama 18 tahun, dalam ceritanya AW memasuki pondok pesantren dari TK hingga kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Qomaruddin pada 2003, peneliti tertarik menjadikan AW sebagai informan kunci dalam penelitian.

Masih pada tempat yang sama di samping sungai Bengawan Solo, dari hanya bercerita-bercerita singkat di warung kopi. SD menceritakan awal-awal di pondok dengan AR sewaktu menjadi pengurus pada 2007. SD bukan berasal santri di Pondok

Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, tetapi SD sebagai pengurus tahun tua bersanding dengan AR. Berbeda dengan AW, posisi AW sebagai pengurus inti yang secara jabatan di atas pengurus biasanya. Sehingga, peneliti menjadikan informan SD sekaligus melakukan wawancara mendalam.

SD, SD merupakan pengurus seangkatan oleh AR, perbedaannya SD bukan berasal dari santri di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik. Lalu selanjutnya peneliti bertemu dengan informan kunci berinsial FH, FH merupakan pengurus santri yang bukan berasal dari Jawa Timur dan baru menetap di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, sehingga menjadikan FH sebagai informan terakhir.

Sebelum peneliti turun lapangan untuk memulai pengumpulan data, peneliti bertemu dengan alumni santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, peneliti bertemu dengan orang-orang yang pernah memondok untuk mencari sebuah gambaran luas kehidupan di dalam pondok pesantren.

Sehinga, peneliti bisa menentukan kriteria-kriteria informan yang akan dijadikan sebagai sebuah penelitian. Sebelum peneliti turun lapangan untuk memulai pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria-kriteria informan. Kriteria-kriteria tersebut antara lainnya; *pertama*, santri yang berada jenjang akhir di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, sehingga bisa memahami “seluk beluk” proses pendisiplinan dan pemantauan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik serta kekuasaan yang terjadi di dalamnya.

Kedua, informan pengurus Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, hal ini penting untuk peneliti lakukan agar peneliti dapat melihat perbedaan sikap dan pendapat terhadap santri yang sedang menjalankan pendidikan dan pengurus yang sebagai pendamping atau wali dari santri yang sedang mukim di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik.

Ketiga, peneliti mengambil pengurus inti yang telah lama tinggal dalam Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, yang dapat digunakan sebagai triangulasi data. Hal ini penting untuk peneliti lakukan agar peneliti dapat melihat perbedaan sikap dari dua “kubu” santri dan pengurus dalam Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik. Di sisi lain, untuk mengecek informasi yang disampaikan oleh informan kunci dan subjek. Hal ini penting mengingat dalam melakukan penelitian, peneliti tidak dapat mempercayai informasi seratus persen layaknya orang dengan ‘kacamata kuda’, meskipun dalam metode penelitian kualitatif ‘*informan as the expert*’.

Adapun peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik dengan memakan waktu hampir satu minggu. Selama kurun waktu tersebut, peneliti menganggap sudah mendapatkan data secara maksimal untuk kemudian dianalisis guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Berikut merupakan daftar informan yang telah diwawancara secara mendalam beserta karakteristiknya:

1.1 Daftar Informan dalam Penelitian Relasi Kuasa Kiai Terhadap Santri di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik

No	Nama	Sebagai
1	MN	Pengurus Santri
2	AR	Pengurus Santri
3	HK	Santri
4	RP	Santri
5	AI	Santri
6	MA	Santri
7	MJ	Santri
8	AW	Pengurus Inti
9	SD	Pengurus Santri

10	FH	Pengurus Santri
----	----	-----------------

1.6.6 Proses Pengumpulan Data

Proses dalam pengumpulan data penelitian ini tidak bersifat kaku, keras atau bisa di katakan fleksibel, sehingga menyesuaikan dengan kondisi ketika peneliti berada di lapangan. Peneliti melakukan sebuah wawancara yang mendalam atau *indepth interview* dengan memakai sebuah pedoman dalam wawancara, beserta observasi di lapangan pada saat memulai penelitian.

Peneliti memakai menggunakan teknik wawancara secara mendalam, beserta membuat beragam pertanyaan inti guna menjawab sebuah rumusan masalah. Akan tetapi, apabila diharuskan maka peneliti akan menambah sebuah pertanyaan tambahan. Pertanyaan tambahan tersebut akan diberlakukan, apabila peneliti mendapatkan hasil ataupun fakta yang berbeda ketika berada di dalam lapangan, terlebih ketika sedang melaksanakan sebuah penelitian yang berada di tempat. Sehingga, berdasarkan teknik ini, peneliti guna mendapatkan sebuah data mulai dari yang bervariasi hingga secara menyeluruh, agar menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan sebelumnya. Pada bagian wawancara mendalam *indepth interview*, bagaimana peneliti mendalami sebuah fenomena yang sebenarnya terjadi ketika berada di dalam lapangan, yang berdasarkan dari topik penelitian. Selain itu, peneliti mengakrabkan diri terhadap keadaan yang terjadi di dalam lapangan, guna mendapatkan sebuah hasil yang akurat.

Pada teknik observasi, peneliti mencoba menangkap gambaran maupun fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya, diantaranya para santri ataupun pengurus yang sedang berkegiatan dalam Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, interaksi maupun tempat menongkrong para santri di luar dari Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, kebiasaan para santri maupun pengurus di dalam Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, serta

mendengarkan percakapan antar para santri ketika sedang dalam waktu senggang ataupun beristirahat.

1.6.7 Proses Analisis Data

Data yang akan tersaji oleh peneliti berwujud data kualitatif. Hal tersebut diartikan guna mencari sebuah makna realitas sosial, mendasarkan pada keterangan-keterangan melalui dari informan yang telah ditentukan ataupun ditargetkan, sebagaimana realitas yang dipahami oleh para informan. Terdapat tiga alur kegiatan dalam proses analisis data yang dapat dilakukan secara bersamaan, sebagai upaya membagi proses analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu;

1. Reduksi Data, peneliti mencari sebuah pola maupun temanya, agar data tersebut mampu memberikan sebuah gambaran yang jelas guna mempermudah peneliti yang akan mendapatkan hasil data tambahan. Suatu proses pemilahan yang merangkum sekaligus menjadi fokus pada hal yang bersifat ‘penting’, beserta segala abstraksi hingga transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, suatu proses pemilahan yang merangkum, sekaligus menjadikan fokus pada hal yang bersifat sangat ‘penting’. Penyajian tersebut berbentuk sebagai sebuah teks yang bersifat naratif, guna mampu mempermudah peneliti maupun pembaca, di sisi lain guna pemahaman sebuah realitas sosial yang sedang terjadi di dalamnya, terdapat pula penyajian data, yang berguna sebagai perencanaan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya oleh peneliti.
3. Penarikan sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan peneliti pada saat awal-awal penelitian masih bersifat ‘sementara’, sehingga penelitian tersebut masih dapat berubah, jika ditemukan bukti yang kuat guna mendukung pengumpulan data selanjutnya. Terakhir, rumusan masalah pada penelitian